

Kompilasi Khotbah Jumat

2, 9, 16, 23 dan 30 Hijrah 1393 HS/Mei 2014

Vol. VIII, Nomor 14, 11 Wafa 1393 HS/Juli 2014

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:
MIn. Hasan Bashri, Shd
MIn. Fadhal Ahmad Nuruddin
MIn. Ataul Ghalib Yudi Hadiana

Editor:
MIn. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyat Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:
Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 2 Mei 2014: Meraih Kedekatan dengan Allah	3-20
Asal kebaikan itu terdapat dalam <i>Dzaat</i> Allah <i>Ta'ala</i> dan dari-Nyalah kebaikan itu datang; Kita meyakini bahwa tanpa mengikuti Nabi kita, Hadhrat Muhammad <i>saw</i> , manusia sama sekali tidak dapat meraih kedudukan <i>shirathal mustaqim</i> paling rendah sekali pun. Apa lagi kedudukan yang lebih tinggi dari itu; Amal saleh adalah nikmat yang sangat besar, Allah <i>Ta'ala</i> menjadi ridha karena amal saleh, dan <i>qurb</i> Hadhrat <i>Ahadiyah</i> dapat diraih; Penjelasan dalam kata-kata Hadhrat Masih Mau'ud <i>as</i> mengenai hakikat <i>qurb</i> (kedekatan) dengan Allah <i>Ta'ala</i> , beberapa jalan dan cara untuk meraihnya, kepentingannya dan pernyataan harapan-harapan beliau <i>as</i> kepada Jemaat supaya meraihnya; Nasihat Untuk Para Ahmadi Pakistani	
Khotbah Jumat 9 Mei 2014: Tiada Tuhan selain Allah	20-37
Khotbah Jumat 16 Mei 2014: Mencari <i>Tauhid Ilahi</i> (Keesaan Tuhan) melalui Baginda Nabi Muhammad <i>saw</i>	38-62
Ringkasan Khotbah Jumat 23 Mei 2014: Teladan Jemaat Ahmadiyah	62-80
Ringkasan Khotbah Jumat 30 Mei 2014: Khilafat, Doa-Doa dan Kesyahidan Mahdi Ali Qamar	80-100

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 9-05-2014

جماعت احمدية كما تلو: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

Slogan Jemaat Ahmadiyah ialah tiada tuhan selain Allah,
Muhammad utusan Allah

Cara Mengamalkan Pengkhidmatan *Humanity First*; Slogan Bukan Tujuan Melainkan Salah Satu Sarana Untuk Mencapai Tujuan; Sabda Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* Tentang Hubungan Semua Slogan di lingkungan Jemaat; Seluruh Al-Qur'an Merupakan "Slogan" yang Harus Diwujudkan; Slogan Utama Ajaran Islam adalah "Kalimah Thayyibah"; Pentingnya Menyintai Hadhrat Rasulullah Saw; "Syirik" Berkenaan dengan Nabi Isa Ibnu Maryam as; Shalat Jenazah Gaib Sadeeq Akbar Rahman Sahib

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 16-05-2014

Pada zaman ini, hanyalah Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang memanasifestasikan kalimah *laa ilaaha illAllah*; Tanggungjawab Jemaat kita ialah setiap waktu mengedepankan slogan *laa ilaaha illAllah*; Islam mengajarkan cinta kasih, perlakuan baik kepada sesama dan menjaga perasaan mereka. Kita harus menyintai setiap manusia; Kecintaan dan simpati kita kepada orang-orang duniawi bukanlah demi hal-hal duniawi; Senantiasanya nyatakan bahwa kita berkhidmat kemanusiaan karena untuk mencari ridha Tuhan; Petunjuk mengenai pengkhidmatan *Humanity First* serta hubungannya dengan Jemaat.

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 23-05-2014

Pendeknya, untuk menegakkan teladan pengorbanan apapun yang sesuai dengan perintah Allah *Ta'ala* dan demi keridhaan-Nya, pada zaman ini Allah *Ta'ala* telah mendirikan sebuah Jemaat yaitu Jemaat Ahmadiyah; Hendaknya tidak hanya mencemaskan bahwa periode ujian terhadap Jemaat di suatu negara semakin bertambah panjang. Melainkan, perhatikanlah sejauh mana Allah *Ta'ala* telah menyediakan karunia sarana kemudahan-kemudahan; Jemaat Ilahi tidak memegang keyakinan kepada pemerintah duniawi dan demonstrasi duniawi; Tumpuan kita tidak bergantung kepada suatu Pemerintah atau kepada suatu organisasi Human Right (Hak asasi

manusia), melainkan tumpuan kita bergantung sepenuhnya kepada Allah *Ta'ala*; Menegakkan Perdamaian Harus Menegakkan Keadilan; Berbahagialah orang yang memperlihatkan keteguhan hati dan Allah *Ta'ala* menjadikannya pewaris kedua surga; Seorang Ahmadi Sejati setiap saat Memandang kepada Tuhan dan setiap waktu berusaha agar mendapatkan Ridha-Nya; Keberhasilan didapat dengan doa; Janji-Janji yang Allah *Ta'ala* berikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* akan disempurnakan-Nya dan Kemenangan akhir adalah milik kita.

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 30-05-2014

Satu karunia bahkan karunia dari Allah *Ta'ala* yang besar sekali kepada Jemaat Ahmadiyah ialah bahwa Dia telah mengarahkan para anggotanya semua pada satu corak perilaku yang sama dan Dia membuat *Nizham Khilafat* berjalan setelah wafatnya Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam*; Shalat jenazah ghaib dan kenangan atas almarhum Tn. Dokter Mahdi Ali dari Amerika yang telah disyahidkan di Rabwah; Syahid ini memiliki kehidupan yang sukses dan menggunakannya untuk melayani kemanusiaan dan mendapatkan kematian yang memberinya hidup yang kekal dengan Allah; Dengan telah tertumpahnya darah syahid tersayang ini di tanah Rabwah telah menarik perhatian kita kepada doa dan perencanaan. Dengan demikian, ada kebutuhan besar untuk memberi perhatian. Ahmadi di seluruh dunia harus berdoa untuk Ahmadi Pakistan karena mereka sekarang hidup dalam kondisi yang sangat tak tertahankan dan situasi memburuk!; Di Pakistan, atas nama Allah dan Rasul-Nya, kezaliman dilakukan; Ketika keputusan Allah akan terjadi dan Insya Allah pasti akan terjadi, nama dan tanda-tanda para penindas itu akan dilenyapkan. Para penindas maupun para pendukung penindasan tidak akan tetap tinggal bertahan. Jadi, kita perlu berdoa dan banyak berdoa. Semoga Tuhan menjauhkan masyarakat dari jeratan para maulwi dan semoga mereka memahami kebenaran dan menerima Imam Zaman.

setan segera berakhir di atas dunia ini. Dan kerajaan orang-orang yang dekat dengan Allah *Ta'ala* segera berdiri. Semoga Allah *Ta'ala* memberi taufiq untuk memanjatkan doa-doa itu, semoga Dia menggabungkan kita kedalam *muqorrobiin* Allah *Ta'ala* (orang-orang yang dekat dengan Allah *Ta'ala*).

Tidak ada Tuhan selain Allah

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*²³
Tanggal 09 Mei 2014 di Masjid Baitul Futuh, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ - اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

Motto '*Love for all Hatred for none*' - 'Cinta kasih kepada semua, tidak ada kebencian kepada siapapun' secara khas sering kita sampaikan di depan orang lain.²⁴ Motto ini dikemukakan untuk menjauhkan salah paham bahwa Jemaat Ahmadiyah dan para anggotanya mempunyai permusuhan dan kebencian terhadap orang lain atau menganggap diri lebih baik dari orang lain. Atau kita juga menggunakan motto ini untuk menjelaskan kepada dunia bahwa Islam mengajarkan kecintaan, kasih sayang, perlakuan baik dan menghargai perasaan orang lain. Oleh sebab

²³ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

²⁴ Dalam bahasa Arab, "الحب للجميع ولا كراهية لأحد" '*al-hubbu lil jamii*' wa laa *karaahiyatan li ahad*.'

itu, tidak benar Islam dikatakan sebagai agama yang kejam dan biadab. Atau kita mengumandangkan motto ini untuk membuktikan bahwa kita ingin hidup bersama dengan rasa cinta dan kasih-sayang dan merobohkan dinding kebencian.

Kita melakukan suatu *khidmat insaniyyat* (pengkhidmatan kemanusiaan), kita menablighkan atau menyebarkan Islam, karena kita menaruh rasa cinta terhadap setiap orang dan kita menghapuskan benih-benih kebencian serta ingin menanamkan pohon kecintaan dan kasih-sayang, sebab itulah yang diajarkan oleh Junjungan kita Muhammad Rasulullah *saw* kepada kita. Kita telah mengetahui bahwa Hadhrrat Rasulullah *saw* bangun setiap malam untuk beribadah kepada Allah *Ta'ala* di waktu dinihari yang sunyi-senyap dengan penuh rasa simpati dan kecintaan terhadap dunia. Beliau berdoa, menangis sambil merintih selama sujud di hadapan Allah *Ta'ala*, sehingga Allah *Ta'ala* telah mencatat keadaan beliau demikian di dalam Kitab Suci Al-Qur'an untuk menjadi bukti bagi mereka yang tidak memiliki suatu dendam kesumat atau kebencian di dalam hati mereka sampai hari Kiamat. Hal itu dicatat dalam Al-Qur'an agar di masa mendatang orang-orang yang hendak mengkritik harus merenungkannya dan supaya orang-orang Muslim berusaha untuk mengikuti teladan beliau *saw* yang sangat berberkat itu.

Allah *Ta'ala* berfirman, فَلَعَلَّكَ بَاغِعٌ نَّفْسِكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِحَدِّ الْحَدِيثِ أَسَفًا
– *'fala'allaka baakhi'un nafsaka 'alaa aatsaarihim il lam yu-minuu bi haadzal hadiitsi asafa.* "Apakah karena kesedihan yang sangat mencekam sehingga engkau akan membinasakan diri engkau sendiri, jika karena mereka tidak mau beriman?" (Surah al-Kahfi, 18:7) Apakah yang mereka tidak mau imani itu yang menyebabkan Hadhrrat Rasulullah *saw* merasa sedih? Yaitu, mereka dicegah agar tidak menyekutukan Allah *Ta'ala* dengan sesuatu, dan tidak menjadikan manusia sebagai anak Tuhan. Menyekutukan Allah *Ta'ala* adalah dosa yang tidak dapat diampuni oleh-Nya. Jadi, itulah simpati dan kecintaan Hadhrrat Rasulullah *saw* terhadap setiap manusia. Untuk membawa orang-

orang musyrik ke arah jalan yang lurus, dimana usaha dilakukan dengan giat disana doa juga harus diusahakan untuk mereka.

Jika setiap orang Ahmadi ingin memahami makna sejati dari *'love for all'*, kita harus belajar caranya dari Junjungan dan *Muhsin insaniyat* (Dermawan Kemanusiaan) kita, Baginda Nabi Muhammad *saw*, dan hal itu dapat kita laksanakan apabila kita mempunyai pengertian sejati tentang Tauhid Ilahi. Kemudian kita melihat sebuah contoh lain ghairah simpati beliau, apabila orang-orang sudah melampaui batas dalam kezaliman dan kekejaman terhadap beliau, maka beliau bukan berdoa untuk kehancuran mereka, melainkan bersamaan dengan mengangkat kedua belah tangan beliau berdoa, "Ya Allah berilah hidayah kepada kaumku, sebab mereka tidak tahu apa yang sedang saya katakan adalah demi faedah mereka." Apabila kabilah lain melakukan kejahatan kepada beliau dan beliau diminta untuk berdoa buruk bagi mereka, maka beliau berdoa untuk kebaikan mereka, bukan untuk kehancuran mereka. Misalnya beliau berdoa untuk suatu kabilah bernama Daus sambil mengangkat kedua belah tangan beliau berdoa, اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَأْتِ بِهِمْ "Hai Allah! Berilah petunjuk kepada Kabilah Daus!"²⁵

Pendeknya, kecintaan dan kasih-sayang serta simpati beliau bukan hanya terhadap umat beliau sendiri. Kecintaan dan simpati beliau semata-mata untuk menegakkan Tauhid Ilahi supaya dunia selamat dari kebinasaan.

Pada zaman sekarang juga telah tersebar ribuan macam syirik. Bukan hanya syirik melainkan sebagian besar dari penduduk dunia telah mengingkari adanya Wujud Tuhan. Maka untuk menegakkan Kerajaan Allah *Ta'ala* dan untuk menegakkan Tauhid Ilahi di atas dunia kita harus menggunakan cara yang telah diajarkan oleh Hadhrrat Rasulullah *saw* kepada kita. Kita jangan

²⁵ Shahih al-Bukhari, kitab Jihad dan Perjalanan, bab ad-du'a lil musyrikiina bil huda li yata-allafahum (doa hidayah untuk orang-orang musyrik agar mereka lembut hati), hadits 2937, اللَّهُ عَلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ دَوْسًا عَصَتْ وَأَبَتْ فَادْعِ اللَّهَ عَلَيْهَا فَقِيلَ لَكَتُ دَوْسٌ قَالَ اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَأْتِ بِهِمْ

merasa puas hanya dengan meneriakkan motto yang disukai oleh dunia hingga kita mendapat pujian di berbagai tempat di seluruh dunia. Kita harus ingat betul, bahwa motto ini sebuah sarana untuk mencapai maksud yang sangat besar dan luas, yang untuk maksud itu manusia telah diciptakan. Tugas simpati kemanusiaan kita, promosi dan praktik serta amal kecintaan, menghapuskan kebencian, dan membenci kebencian juga untuk meraih kecintaan Allah *Ta'ala* dan untuk menegakkan Tauhid-Nya.

Jika kita merasa benci, bukan benci kepada seseorang, melainkan membenci perbuatan setannya. Kita tetap menaruh simpati terhadap orang yang mengikuti perbuatan setani itu. Disebabkan perasaan simpati ini kita dituntut untuk menyelamatkan mereka dari praktik perbuatan setani itu, agar mereka selamat dari azab Allah *Ta'ala*. Kecintaan dan simpati kita terhadap orang-orang duniawi bukan untuk meraih keuntungan duniawi, kita hanya berusaha menghapuskan kebencian mereka, bukan untuk mendapatkan sesuatu dari mereka, melainkan demi meraih kecintaan Allah *Ta'ala* dan untuk menegakkan Tauhid Ilahi serta untuk menanamkan Tauhid di dalam kalbu lebih dari sebelumnya. Maka, kita tidak hanya meneriakkan motto belaka untuk lebih disukai oleh orang lain, melainkan meneriakkan motto itu demi meraih maksud dan tujuan kita juga.

Di zaman ini kita sangat beruntung, Hadhrat Masih Mau'ud as telah memilih kita untuk meraih kecintaan Allah *Ta'ala* dan untuk menaruh simpati terhadap sesama manusia, dan beliau as telah mengajar kita untuk meraih itu semua. Beliau as bersabda: "Agama mempunyai dua bagian yang sempurna. Pertama, cinta kepada Tuhan dan kedua, menyintai manusia demikian rupa, hingga musibah orang lain dianggap sebagai musibah diri sendiri dan berdoa juga untuknya."²⁶

²⁶ Nasim-e-Da'wat, Ruhani Khazain jilid 19, h. 464

Selanjutnya beliau as bersabda: “Sungguh tidak baik menyakiti orang lain hanya disebabkan perbedaan agama.”²⁷

Di dalam sebuah Majlis, Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda: “Bukanlah keimanan saya melakukan suatu kekerasan melampaui batas sekali pun terhadap musuh. Saya berkata dengan sesungguhnya bahwa janganlah kalian menganggap seseorang sebagai musuh pribadi kalian, dan sama-sekali tinggalkanlah kebiasaan dendam kesumat seperti itu.”²⁸

Di sini yang beliau katakan, “Jangan melakukan suatu kekerasan melampaui batas sekalipun terhadap musuh”, mengisyaratkan, jika tidak merasa benci terhadap siapapun, maka bagaimana bisa terjadi permusuhan? Jawabannya telah beliau as berikan, “Janganlah kalian menganggap seseorang sebagai musuh pribadi kalian. Orang yang menjadi musuh kalian karena alasan agama, yang mereka sendiri menjadi musuh, usahakanlah untuk memperbaiki mereka, sebab di dalam hati kalian sedikit pun tidak ada rasa permusuhan. Janganlah membiasakan diri membenci atau dendam kesumat terhadap orang lain.”

Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda memberikan nasehat dalam rangka menghilangkan kebencian: “Bersikap lemah-lembut kepada sesama dan menaruh simpati kepada mereka merupakan ibadah yang sangat besar dan hal itu sebuah sarana yang luar biasa ampuhnya untuk meraih keridhaan Allah *Ta’ala*.”²⁹

Beliau as bersabda, “Allah *Ta’ala* berfirman, ‘Kalian harus berlaku simpati terhadap sesama manusia tanpa menghiraukan agama atau golongan. Berilah makan kepada orang lapar, merdekakanlah para budak sahaya, tolonglah orang yang dililit hutang, bantu ringankanlah orang yang memikul banyak beban dan penuhilah hak simpati terhadap sesama manusia.’”³⁰

²⁷ Lecture Ludhiana, Ruhani Khazain jilid 20, h. 281

²⁸ Malfuuzhaat jilid cehaaram, hlmn 440, terbitan Rabwah

²⁹ Malfuuzhaat jilid cehaaram, hlmn 438, terbitan Rabwah

³⁰ Nuurul Qur’an number 2, Ruhani Khazain jilid 9, halaman 434

Selanjutnya pada suatu ketika Hadhrrat Masih Mau'ud as bersabda: "Saya samasekali tidak suka perkataan orang-orang yang berlaku simpati terbatas hanya kepada kaumnya sendiri. Saya berulang kali memberi nasihat kepada kalian; Janganlah sekali-kali kalian membatasi ruang lingkup simpati kalian."³¹

Beliau *as* bersabda, "Berlakulah simpati terhadap semua makhluk Allah *Ta'ala*, seolah-olah kalian saudara sedarah dengan mereka, seperti seorang ibu berlaku kasih terhadap anak-anaknya. Orang yang berbuat amal baik seperti perilaku seorang ibu terhadap anaknya, tidak akan pernah berlaku ria atau pamer."³²

Dia tidak mungkin berbuat kebaikan untuk mendapatkan pujian dari orang lain.

Walhasil, itulah mutu simpati dan kasih-sayang terhadap orang lain. Hal itu dilakukan demikian karena demi memenuhi perintah Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya. Allah *Ta'ala* telah menyerukan hal itu kepada kita di dalam Al-Qur'an.

Pendeknya, betapa indahnya ajaran Islam ini tentang simpati terhadap sesama makhluk. Apakah dengan meninggalkan Tuhan Pemberi ajaran ini dan meninggalkan utusan-Nya di zaman ini yang telah datang sebagai sahaya Hadhrrat Rasulullah *saw*, kita dapat memperoleh standar ajaran seperti ini dari tempat lain? Tidak mungkin akan diperoleh. Jadi, motto kita '*love for all hatred for none*' bukanlah tujuan akhir kita, melainkan salah satu sarana untuk meraih keridhaan Allah *Ta'ala*. Hal ini harus selalu kita ingat dan harus berusaha untuk menyempurnakannya.

Beberapa waktu yang lalu saya merasa bahwa untuk *khidmat insanियat* (pengkhidmatan kemanusiaan), badan sosial yang diberi nama *Humanity First*, para petugasnya dan juga para penyelenggaranya mungkin menganggap jika pengkhidmatan itu terpisah dari urusan agama, maka mungkin dunia akan lebih menghargai kita. Saya telah berkata kepada para pengurus

³¹ Malfuuzhaat jilid cehaaram, hlmn 217, terbitan Rabwah

³² Kisyyt Nuh, Ruhani Khazain jilid 19, halaman 30.

Humanity First di tingkat pusat bahwa, sesungguhnya kedudukan penting mereka itu disebabkan adanya kaitan dengan agama dan nama Jemaat juga disebut-sebut di dalam pengkhidmatan mereka. Bahkan, jika di suatu tempat ketika melakukan pengkhidmatan itu menuntut harus menyebutkan nama Jemaat juga tidak ada halangan apa-apa dalam hal itu. Apa yang harus kita perhatikan sekali adalah, bahwa *khidmat insaniyat* ini dilakukan semata-mata demi meraih ridha Allah *Ta'ala*. Karena ada perintah Allah *Ta'ala* untuk memenuhi hak-hak sesama manusia, maka sesuai dengan itu kita melakukan khidmat kemanusiaan ini. Demi meraih keridhaan Allah *Ta'ala*, hubungan kita dengan-Nya dan ibadah kepada-Nya juga harus kita pelihara. Tanpa itu semua khidmat kemanusiaan kita sedikit pun tidak mengandung faedah.

Para pengurus di sini tentu paham, namun saya ingin memberi tahu kepada para petugas dan para penyelenggara *Humanity First* di beberapa negara lain, yang *illa maasya Allah*, kira-kira keseluruhannya adalah orang-orang Ahmadi, hal mana ini jarang sekali. Pengkhidmatan Saudara-saudara akan mendapat berkat apabila Saudara-saudara melakukannya sembari memperkuat hubungan dengan Allah *Ta'ala*, dan berusaha untuk melakukan pengkhidmatan itu demi mencari ridha Allah *Ta'ala* serta memanjatkan doa bersama dahulu sebelum memulai pekerjaan. Tanpa doa, pekerjaan kita berupa apapun tidak akan mendapat berkat, sekalipun telah direncanakan dengan akal dan pikiran yang sehat. Sebelumnya, memang saya telah bermaksud untuk menerangkan hal tersebut dan kini sudah saya lakukan, sebab saya pikir hal itu perkara penting sekali untuk disampaikan kepada Saudara-saudara.

Sekarang kembali lagi kepada pokok pembicaraan mengenai '*love for all hatred for none*' yang sebelumnya sedang dibahas, saya ingin menjelaskan bahwa, memang fungsi *khidmat khalq* (mengkhidmati sesama) dan *sympathy khalq* (bersimpati kepada sesama), mengembang-luaskan kecintaan serta menghapuskan permusuhan, merupakan sebuah kebaikan yang besar sekali.

Tetapi, hanya saja janganlah menganggap motto ini sebagai tujuan dari kehidupan kita. Janganlah kita mengira bahwa dengan mengikuti motto ini kita telah mencapai tujuan kita. Sebagaimana sebelumnya juga sudah berulang kali saya memberi tahu, bahwa motto ini sebagian dari usaha untuk mencapai tujuan itu. Sebuah langkah untuk mencapai puncak tujuan Allah *Ta'ala* mengutus Hadhrat Rasulullah *saw*. Allah *Ta'ala* telah mengutus Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang bertindak sebagai sahaya beliau *saw* untuk meraih tujuan itu di zaman ini. Ada pun tujuan itu adalah untuk menciptakan pemahaman yang tepat tentang Tauhid Ilahi dan untuk berusaha mengamalkan semua hukum-hukum Allah *Ta'ala*. Tujuan itu juga adalah membuat suri tauladan Hadhrat Rasulullah *saw* menjadi tujuan hidup setiap orang serta berusaha keras untuk meraihnya. Sebab itulah, sebagai sarana untuk meraih akhlaq luhur dan berbagai macam kebaikan.

Di zaman Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* juga ketika artikel tentang itu (tentang motto atau slogan) disiarkan dalam surat kabar Al-Fazl, beberapa orang ulama Jemaat terkemuka menyampaikan pendapat mereka masing-masing, apa atau bagaimana seharusnya bunyi motto Jemaat kita? Menanggapi hal itu Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* telah memberi motto atau target yang membuat kekuatan kepada agama, memberi kekuatan iman dan *huququLlah* serta *huquuqul 'ibaad* juga dipenuhi. Salah seorang diantara dua orang ulama Jemaat terkemuka berkata: "Slogan kita harus "فاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ" *'fastabiqul khairaat'* – 'Berlomba-lombalah di dalam kebaikan.' (Al Baqarah, 2:149)." Ulama kedua berkata, "Motto atau target kita harus 'Mendahulukan urusan agama di atas semua urusan pribadi'."

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* setuju bahwa motto harus ada bagi Jemaat. Semua organisasi di dunia setidak-tidaknya mempunyai suatu motto atau target. Jika mereka serius dan mempertahankan kejujuran dalam usaha mencapai target itu, tentu mereka berusaha untuk meraih maksud dan tujuan mereka itu agar mereka dapat membedakan identitas mereka dari yang

lain. Di dunia dicanangkan *motto-motto* untuk memiliki motto tentang peningkatan *moral* juga. Motto dilancarkan untuk memiliki motto tentang kemajuan *pendidikan*. Dan di suatu tempat jika *hak asasi manusia* dilanggar, di sana organisasi politik membuat motto mereka tentang *kemerdekaan* dan melakukan suatu usaha untuk itu sambil meneriakkan *motto*. Jika di satu tempat timbul suatu suasana khas maka dibuatnya suatu motto.

Alhasil, maksud dibuatnya motto adalah untuk menegakkan hal itu di dunia dan di hadapan Jemaat sendiri juga setiap waktu keutuhannya tetap terpelihara. Di dunia juga orang-orang mengenalnya dan di hadapan kita sendiri juga tetap terpelihara. Di atas dunia terdapat beribu-ribu macam sumber kebaikan, jika salah satu diantaranya dipilih atau disukai orang, maka nyatalah bahwa itu adalah motto atau target yang baik. Tetapi, maksudnya bukan berarti bahwa semua kebaikan lainnya tidak diperlukan, melainkan motto itu dibuat berdasarkan pandangan kepada keperluan dan kemudahannya dari satu sumber kebaikan yang tersedia. Alhasil, suatu motto yang baik -- siapapun yang membuatnya -- adalah suatu kebaikan baginya.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menjelaskan bahwa banyak diantara motto yang mempunyai kaitan satu dengan yang lain. Misalnya: "Patuh kepada Allah Ta'ala" dan motto "majulah dalam kebaikan" adalah saling bergantung satu sama lain. Sebab tanpa taat kepada Allah Ta'ala tidak mungkin manusia dapat meraih suatu kebaikan. Dan demikian juga orang yang tidak baik tidak bisa menjadi orang patuh kepada Allah Ta'ala. Misalnya motto "*akan mendahulukan agama dari pada urusan dunia*" dan "*akan berlomba di dalam amal kebaikan*" kedua-duanya serupa. Kedua-duanya berkaitan satu sama lain. Semuanya adalah kebaikan belaka dan kita harus berusaha menerapkannya. Namun sejauh mana yang berkaitan dengan motto, kadang-kadang manusia dengan berpegang teguh kepada motto itu sangat membatasi diri di dalam melakukan suatu kebaikan, atau menganggap motto itu sudah mencakup segala-galanya.

Seperti di kalangan anak-anak muda kita atau di kalangan orang-orang lain juga, mereka lupa kepada keadaan iman mereka sendiri, namun untuk memperlihatkan kepada dunia gemar sekali meneriakkan motto "*love for all hatred for none*". Memang motto ini sangat baik untuk memperkenalkan ajaran Islam kepada dunia, akan tetapi tujuan kita bukan hanya semata-mata demikian. Maksud dan tujuan kita sangat besar dan luas sekali. Begitu juga dalam melakukan simpati terhadap sesama makhluk, bukan hanya sekedar melakukan khidmat simpati terhadap makhluk, namun jika hati hampa dari zikir kepada Allah *Ta'ala*, maka pengkhidmatan itu sendiri tidak akan membawa faedah apa pun.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Ketika saya membaca artikel (tentang usulan motto) maka saya teringat kepada sebuah kisah seorang Yahudi yang saat sedang bercakap-cakap dengan Hadhrat Umar *ra*, orang Yahudi berkata, 'Kami sangat iri hati terhadap orang-orang Muslim.' Hadhrat Umar *ra* bertanya kepadanya, 'Apa alasannya iri-hati itu?' Yahudi itu menjawab, 'Islam mempunyai suatu kelebihan khusus, tidak ada satu perkara dunia pun yang tidak terdapat di dalam ajaran Islam, dan tidak terdapat di dalam Al-Qur'anul Karim. Perkara pribadi sampai kepada perkara Internasional semua terdapat di dalamnya beserta semua solusinya. Itulah perkara yang membuat kami iri hati.'"

Jika tiap orang menaruh perhatian terhadap hal itu, akan nampak jelas bahwa Islam tidak dapat membenarkan memilih sesuatu untuk dijadikan motto. Maka tidak ragu lagi, "فاستبقوا الخيرات" *fastabiqul khairaat* 'Berlomba-lombalah di dalam kebaikan.' (Al Baqarah, 2:149), adalah sebuah motto yang sangat baik dan indah sekali. Begitu juga 'akan mendahulukan agama diatas urusan dunia' juga sangat indah. Al-Qur'an juga memberi isyarat ke arah itu. Sebagaimana firman-Nya, *بَلْ تُؤْتُوا حَيَاةَ الدُّنْيَا * وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَنْتُمْ* 'bal tu-tsiruunal hayaatad dunya wal aakhiratu khairuw wa abqaa.' Artinya, 'Orang bodoh mendahulukan duniawi dibanding urusan

agama. Padahal akhirat, hasil dari kehidupan agama lebih mulia dari pada kehidupan duniawi dan ia kekal.” (Al-A’laa, 87:17-18).³³

Surah ini selalu dibaca pada waktu shalat Jum’ah. Selain dari itu tidak terhitung banyaknya ajaran lainnya terdapat di dalam Al-Qur’an. Maka, ajaran manakah di dalam Al-Qur’an yang tidak bisa dijadikan motto atau yang tidak dapat dijadikan target? Apabila seseorang menaruh perhatian kepadanya dan merenungkannya maka hatinya akan tertarik kepadanya.”

Setelah pendahuluan ini Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* bersabda, “Dapat diketahui dari Al-Qur’anul Karim bahwa zaman kebangkitan Hadhrat Rasulullah saw merupakan zaman penyempurnaan tuntutan ayat Al-Qur’anul Karim berikut ini, ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ‘*zhaharal fasaadu fil barri wal bahri*’ Artinya, “Kerusakan telah merajalela di daratan dan di lautan” (Surah Ar Rum, 30:42). Tidak ada suatu *keburukan* atau *kejahatan* yang tidak terdapat di zaman itu. Hadhrat Masih Mau’ud *as* adalah ظل (zhilli) - - *bayangan* atau *refleksi* dari Hadhrat Rasulullah saw, oleh sebab itu *zaman* Hadhrat Masih Mau’ud *as* juga adalah ظل (zhilli) dari *zaman* Hadhrat Rasulullah saw.

Di zaman sekarang juga kita dapat menyaksikan setiap jenis keburukan sudah sampai puncaknya, karena itu zaman sekarang memerlukan agama juga, semua jenis akhlaq juga sangat diperlukan, setiap kebaikan dunia dan kemajuannya juga diperlukan. Dimana iman manusia sudah terbang (hilang) disana akhlaq fadhillah (akhlaq mulia) juga sudah hilang lenyap.

Demikian juga kemajuan dunia secara hakiki pun sudah hilang lenyap, karena pada zaman ini yang manusia katakan kemajuan ia hanyalah merupakan sebuah pertunjukan nafsani (hawa-nafsu), baik di tingkat lokal maupun di tingkat Internasional. Sebab kemajuan sekarang hanyalah dicapai demi faedah pribadi masing-masing, tidak dapat dikatakan sebagai kemajuan dunia, karena hanya sebagian dari dunia yang sedang

³³ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 17, 562-563, khotbah Jumat 28-08-1936

merasakan faedahnya dan bagian dunia lainnya dijadikan hamba-hamba atau budak-budak mereka, baik ia dijadikan hamba politik atau hamba masyarakat ekonomi. Dalam bentuk apa pun sebagian dari dunia menjadi hamba sahaya, bagaimanapun tidak ada kemajuan bagi mereka, bahkan bagian dunia yang sedang mendapat kemajuan juga merupakan bagian dari faedah-faedah mereka, merupakan nafsaniyat belaka yang telah mereka namakan kemajuan itu.

Walhasil, pada waktu seperti itu adalah tidak benar untuk mengatakan, “ayat ini atau ayat itu dari Al-Qur’an harus dijadikan motto dan yang lainnya harus ditinggalkan”, melainkan setiap ayat suci Al-Qur’an adalah motto atau target kita semua. Pendeknya, sesungguhnya motto kita adalah seluruh ayat dalam Al-Qur’an. Tetapi, jika diperlukan motto lain, Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* bersabda, “Maka, itu adalah yang telah Allah *Ta’ala* tetapkan melalui Hadhrat Rasulullah *saw*, yaitu “لا إله إلا الله محمد رسول الله” artinya “Tidak ada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah”. Kalimah ini adalah intisari Al-Qur’an seluruhnya.

Pun, pada hakikatnya semua ajaran dan semua tujuan yang tinggi mempunyai kaitan erat dengan Tauhid Ilahi. Begitu juga hubungan sesama manusia dan hubungan manusia dengan Allah *Ta’ala* termasuk dalam Tauhid. Dan Tauhid, tidak dapat kita ikuti tanpa pertolongan Hadhrat Rasulullah *saw*. Itulah sebabnya kalimah “لا إله إلا الله” diikuti dengan kalimah “محمد رسول الله” untuk menjelaskan, “Jika engkau berkeinginan untuk menyembah *Ma’bud* (sembahan) Hakiki atau ingin menyaksikan-Nya maka engkau bisa mendapatkannya dengan pertolongan melalui Baginda Nabi Muhammad *saw*”, seolah-olah beliau adalah sarana utama (teropong atau kaca mata) yang dengan melalui beliau manusia dapat menyaksikan Tuhan. Apabila pertolongan dari Hadhrat Muhammad Rasulullah *saw* kita terima dan ambil maka

manusia dapat melihat topik bahasan "لا إله إلا الله" terdapat di dalam seluruh Al-Qur'an dari Surah Al Fatihah sampai Surah An Naas.

Sungguh, Baginda Nabi Muhammad *saw* adalah *wujud mubarak* (pribadi berberkat) yang telah menegakkan Tauhid Ilahi hakiki itu di atas dunia. Sebelum kedatangan beliau *saw* ke dunia, kebanyakan manusia menjadikan Hadhrat Ezra (Uzair) sebagai anak Tuhan dan kebanyakan manusia lainnya menjadikan Hadhrat Isa as sebagai anak Tuhan, bahkan banyak lagi orang yang menyembah malaikat. Pada waktu seperti itu Baginda Nabi *saw*-lah yang menghapuskan setiap jenis keburukan dan beliauulah yang dibangkitkan oleh Allah *Ta'ala* untuk menegakkan Tauhid Ilahi di atas dunia. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, Tauhid Ilahi telah berdiri tegak di atas dunia melalui Baginda Nabi *saw*-lah. Inilah motto "لا إله إلا الله" yang kita ucapkan dengan suara tinggi di waktu menyerukan Azan dan di waktu seseorang masuk Islam dia disuruh mengucapkan "لا إله إلا الله" sebab itulah nama *Islam* hakiki.

Jika seseorang menjadi lemah iman maka ia sudah kehilangan pengertian kalimah "لا إله إلا الله" ini. Sebab, jika kalimah "لا إله إلا الله" selalu terpampang di hadapan matanya maka manusia akan terhindar dari kelemahan iman. Bukan itu yang dimaksud bahwa mengucapkan "لا إله إلا الله" hanya di mulut saja, seperti kebanyakan orang, selalu mengulang-ulangnya sambil menggeleng-gelengkan kepala. Sekalipun di waktu berkata *dusta* orang akan berkata "لا إله إلا الله" juga. Padahal, dengan mengucapkan kalimah "لا إله إلا الله" maka keagungan Allah *Ta'ala*, Sifat-sifat Kegagahan-Nya serta rasa takut kepada-Nya tertanam di dalam hati.

Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, hakikat "لا إله إلا الله" menjadi sangat jelas melalui Hadhrat Rasulullah *saw*. Selama manusia tidak tenggelam dalam menyintai Hadhrat Rasulullah *saw*, ia tidak akan dapat memahami Tauhid Ilahi secara sempurna, dan tidak pula akan dapat memahami secara rinci manifestasinya, yaitu Al-Qur'an. Orang-orang yang tenggelam di dalam kecintaan

terhadap Hadhrat Rasulullah saw, namun mereka tidak dapat memahami Tauhid Ilahi, sekalipun berakal, mereka terlibat di dalam syirik. Lupakan soal orang-orang Non Muslim yang syirik, bahkan orang-orang Muslim sendiri juga banyak yang menjadikan para fakir dan pir (orang-orang yang dianggap wali) sebagai tuhan sembah mereka. Sedangkan para Ahmadi mereka tuduh sebagai orang telah keluar dari Islam karena dianggap telah melakukan penghinaan terhadap Hadhrat Rasulullah saw, *na'uudzu billaah!* Akan tetapi hakikatnya mereka sendiri-lah yang tidak mampu mengenal martabat Hadhrat Rasulullah saw dan natijahnya (akibatnya) mereka sendiri telah jauh dari Tauhid Ilahi.

Pada zaman ini pemahaman sejati tentang Tauhid Ilahi telah dianugerahkan Allah *Ta'ala* kepada Hadhrat Masih Mau'ud as, dan semua itu diperoleh karena beliau telah mengorbankan diri beliau secara sempurna dan seutuhnya kepada Hadhrat Rasulullah saw. Orang yang telah dicap kafir oleh dunia itulah pemangku Tauhid Ilahi yang sejati. Berkat beliau telah mengorbankan diri seutuhnya kepada Hadhrat Rasulullah saw, beliau telah mengetahui dengan pasti bahwa Nabi Isa *as* sudah wafat secara alami, dan perbuatan syirik-lah menganggap beliau masih hidup di atas langit. Sebelum ini ribuan ulama dan para faqih (ahli hukum Islam) menisbahkan Sifat-sifat Allah *Ta'ala* kepada Nabi Isa *as*. Misalnya, mereka mengatakan bahwa beliau *as* masih hidup di langit, menghidupkan orang yang sudah mati, mengetahui ilmu gaib, dan sebagainya. Namun, berkat beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*, kita semua, bahkan anak-anak Ahmadi pun menolak akidah seperti itu. Masih banyak lagi hal-hal lain yang berkat Hadhrat Masih Mau'ud mengorbankan diri seutuhnya kepada Hadhrat Rasulullah saw dan berkat meraih *nur* dari beliau saw, telah menjelaskan kepada kita dan telah menjauhkan syirik dari kita.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* sendiri yang telah menunjukkan manifestasi kalimat "لا إله إلا الله" kepada umat manusia di zaman ini. Kalimah itulah yang menjadi intisari agama Islam, yang harus dijiwai oleh setiap orang yang beriman sepenuhnya kepada

Tauhid Ilahi. Yang lainnya merupakan tafsirannya bagi berbagai tingkatan manusia, dan selalu berubah dalam bentuk yang berbeda-beda. Seperti contohnya Hadhrat Rasulullah *saw* memberi tahu kepada salah seorang sahabat bahwa kebaikan paling besar adalah mengkhidmati kedua ibu-bapak, kepada sahabat lain diberitahu, jihad adalah kebaikan yang paling besar, dan kepada sahabat lain lagi dikatakan shalat Tahajjud adalah kebaikan yang paling besar. Maka untuk menghapuskan kelemahan dasar setiap orang, beliau *saw* mengingatkan mereka dengan cara demikian. Akan tetapi bukanlah berarti tidak perlu mengamalkan kebaikan lainnya lagi. Maka, harus diingat betul, bahwa semua hukum-hukum Al-Qur'an sangat indah dan sangat berfaedah di tempatnya masing-masing. Tetapi kalimah "لا إله إلا الله" dominan di atas segala-galanya, dan itulah motto *sejati* yang setiap waktu harus kita tanamkan di dalam benak kita semua.

Kita harus merenungkan setiap waktu hakikat Tauhid Ilahi dan untuk menegakkannya di atas dunia. Tauhid Ilahi tidak hanya berarti bahwa manusia jangan menyembah patung atau berhala. Atau jangan percaya kepada seseorang manusia hidup seperti Tuhan yang Hidup. Atau jangan menyekutukan Tuhan dengan siapapun, melainkan setiap pekerjaan dunia sangat berkaitan erat dengan *Tauhid Ilahi*. Hadhrat Rasulullah *saw* di waktu akan tidur dan di waktu mengambil air wudhu juga beliau senantiasa mengucapkan Tauhid Ilahi. Apabila seseorang menaruh kepercayaan penuh dan bertumpu sepenuhnya kepada sesuatu sarana dunia, maka ia telah terlibat ke dalam pekerjaan syirik dan menyatakan diri sebagai orang *muwahhid* (percaya kepada Tuhan Yang Esa) menjadi batal. Sebab untuk menjadi *muwahhid* sejati manusia harus berpegang teguh dan bertumpu hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Arti Tauhid yang utama adalah dalam setiap pekerjaan, baik *diini* (agama) maupun duniawi, pandangan manusia harus terpusat hanya kepada Tuhan. Tidak diragukan lagi bahwa semua kalimat-kalimat indah adalah motto baik-baik. Namun untuk menjadi seorang *muwahhid* yang sempurna sangat

perlu sekali bahwa setiap benda hilang dari pandangannya dan selain Tuhan tidak ada benda lain yang berarti baginya.

Jadi, motto sejati hanyalah " لا إله إلا الله محمد رسول الله " (Tidak ada tuhan kecuali Allah, Muhammad adalah Rasul Allah) yang telah menghimpun semua kebaikan di dalamnya dan ia juga memberi solusi terhadap setiap problema dalam memahami Tauhid Ilahi. Untuk menjauhkan semua kesulitan harus ada suatu teladan, dan Hadhrat Rasulullah saw sendiri adalah *uswah hasanah* (suri teladan terbaik). Untuk itu Hadhrat Aisyah *ra* menyebutnya hanya dengan satu kalimat saja, كان خلقه القرآن *Kaana khuluquhul Qur'an* (akhlaknya adalah Al-Qur'an).³⁴

Kalimat ini menunjukkan tingginya martabat Tauhid Ilahi. Dan ini, menciptakan standar tinggi pengamalan ajaran-ajaran Al-Qur'anul Karim, dan tafsir rinci mengenai hukum-hukumnya juga termasuk di dalamnya. Maka, orang yang telah memahami Rasulullah saw, dia faham juga Allah *Ta'ala*. Orang yang memahami Allah *Ta'ala* maka ia paham semuanya, sebab syiriklah yang menjadi dasar semua keburukan, kelengahan dan kelalaian serta perbuatan dosa. Setelah manusia berdiri tegak di atas Tauhid Ilahi, maka akhlaq luhur, ilmu, irfan, kebudayaan, politik dan kemampuan dalam perkara lainnya semua tercakup di dalamnya, sebab nur Allah *Ta'ala* adalah sebuah antidot (obat penawar) bagi pengobatan semua jenis penyakit. Jadi, Allah *Ta'ala* sendiri yang telah membuat motto kita, yaitu " لا إله إلا الله " (tiada tuhan kecuali

³⁴ Musnad Ahmad ibn Hanbal, Kitab Baqi Musnad Sahabat Anshar, bab Lanjutan Musnad yang lalu, hadits 25855, Maktabah Alamul Kutub, Beirut, 1998.

Redaksi yang berbeda namun sama isinya ada di Shahih Muslim, Kitab Shalatnya Musafir dan Penjelasan tentang Qashar, bab shalat malam, orang yang meninggalkannya karena tidur atau sakit, yaitu, قَالَ قَتَادَةُ وَكَانَ أُصِيبَ يَوْمَ أَحَدٍ فَقُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ، عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ أَلَسْتَ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ قُلْتُ بَلَى قَالَتْ فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ Hadhrt Aisyah ditanya; "Wahai Ummul mukminin, beritahukanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam!." 'Aisyah menjawab; "Bukankah engkau telah membaca Al-Qur'an?" Aku menjawab; "Benar," Aisyah berkata; "Akhlaq Nabi saw adalah Al-Qur'an."

Allah), sedangkan yang lainnya merupakan tafsirannya yang dapat digunakan untuk nasihat.

Karena di zaman ini telah muncul Dajjal dengan seluruh daya kekuatannya, yang tujuannya adalah “mendahulukan dunia dari pada urusan agama”, oleh sebab itu kewajiban kita adalah meneriakan motto “mendahulukan agama dari pada urusan dunia” sebagai jawabannya. Itulah sebabnya Hadhrat Masih Mau’ud as telah mencantumkan perkataan motto itu di dalam syarat-syarat baiat. Yang maksudnya hanyalah bahwa kita akan *menerapkan* ajaran agama pada diri kita dan akan menunjukkan *wajah Islam* yang indah dalam menjawab *tuduhan-tuduhan* para penentang dan kita melakukan itu demi menjadi para penegak kalimah " لا إله إلا الله محمد رسول الله " (Tidak ada tuhan kecuali Allah, Muhammad adalah Rasul Allah). Demi tujuan itu semua pada zaman ini kita telah berbaiat kepada Hadhrat Masih Mau’ud as. Allah *Ta’ala* telah berfirman kepada beliau as melalui ilham, *خذوا* " *Khudzut tauhida attauhida ya abnaa-al-faris*, - “Hai anak-anak Faris, pegang teguhlah Tauhid!”³⁵ Yang dimaksud dengan Abna-e-Faris bukan hanya sejumlah keluarga beliau saja, melainkan seluruh Jemaat secara rohaniah masuk ke dalamnya. Perintah ini untuk seluruh Jemaat.

Sudah menjadi kebiasaan bahwa di waktu menghadapi kesulitan manusia berpegang sekuatnya kepada sesuatu benda yang khas. Hudhur II ra bersabda: “Di waktu menghadapi kesulitan pegang teguhlah Tauhid. Semua perkara lainnya termasuk di dalamnya. Kewajiban semua anggota Jemaat, ialah bahwa mereka harus menempatkan motto " لا إله إلا الله " (Tidak ada tuhan kecuali Allah) di dalam benak mereka setiap waktu.”³⁶

Pada zaman ini syirik dan ateisme sedang menyebar dengan pesatnya, kita tidak dapat memelihara kehidupan kita dengan baik

³⁵ Barahin Ahmadiyah, Ruhani Khazain jilid 1, h. 267

³⁶ Khuthubat-e-Mahmud, jilid 17, h. 570-571, khotbah Jumat 28-08-1936.

di dunia ini maupun di akhirat hanya dengan mencukupkan diri kepada satu motto atau motto. Kita juga tidak dapat meninggalkan ibadah dan shalat-salat kita karena menganggap kita sedang melakukan khidmat kemanusiaan. Barang siapa yang berbuat demikian dia tidak ada hubungannya dengan Hadhrat Masih Mau'ud as. Karena itu kita harus selalu menempatkan tujuan dan motto kita di depan mata kita agar mudah-mudahan kita semua menjadi para peraih nikmat-nikmat duniawi dan rohaniah. Semoga Allah *Ta'ala* memberi taufiq kepada kita semua untuk memahami betul hakikat itu semua. *[Aamiin]*

Setelah salat Jumat saya akan mengimami shalat jenazah gaib untuk Sadiq Akbar Rahman Sahib, putra Faizur Rahman Sahib penduduk wilayah Waltham Forest. Beliau meninggal dunia setelah menderita penyakit kanker yang cukup lama, pada 7 Mei 2014 di umur 40 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون* Sekalipun beliau bukan anggota pengurus Jemaat namun beliau sangat rajin berkhidmat kepada Jemaat. Beliau mempunyai hubungan yang sangat kuat dan erat dengan Khilafat dan mempunyai keyakinan kuat terhadap Allah *Ta'ala* dan doa. Beliau sangat sabar menghadapi penyakit yang cukup lama. Semoga Allah *Ta'ala* menutupinya dengan cadar *maghfirah-Nya* dan meninggikan derajatnya. Semoga Allah memberi kesabaran dan ketabahan kepada ibu dan janda beliau. Beliau meninggalkan seorang anak masih kecil. Semoga Allah *Ta'ala* menjadi Penolong dan Pelindung mereka semua.